

BAB III
PENAFSIRAN PRINSIP-PRINSIP AQIDAH DALAM SURAT AL-‘ALAQ
AYAT 1-5 DALAM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIR
AL-QUR’ANUL MAJID AN-NUR

3.1. Pengantar

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang temuan data berupa prinsip-prinsip aqidah dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 dalam kitab *al-Maraghi* dan *an-Nûr*.

3.2. Penafsiran Prinsip-Prinsip Aqidah Dalam Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab *al-Maraghi*

Pada surah sebelumnya Allah menjelaskan proses kejadian yang diciptakan-Nya dalam bentuk paling baik. Pada surah ini Allah menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah (‘alaq). Hanya saja dalam surah ini dijelaskan tentang keadaan hari akhirat, yang merupakan penjelasan bagi surah yang lalu.

Al-Maraghi menjelaskan pada kitab tafsirnya berawal dari prolog turunnya (*asbabun nuzul*) surat al-‘Alaq. Disebutkan dalam hadits-hadits shahih, bahwa nabi *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* mendatangi gua Hira’ (Hira’ adalah nama sebuah gunung di Makkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali pada istrinya yaitu Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu Ilahi. Malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!”. Beliau menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk kedua kalinya Malaikat memegang Nabi dan mengguncangnya hingga Nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, “Bacalah!”. Nabi menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya Malaikat memegang Nabi dan

mengguncang-guncangkannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh Malaikat, yaitu surah Al-‘Alaq ayat 1-5.¹

Para perawi hadits mengatakan, bahwa Nabi *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* kembali ke rumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, “Selimutilah aku, selimutilah aku”. Kemudian mereka menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah. Lalu beliau berkata, “Aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khadijah menjawab, “Jangan, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambungkan *silaturrahmi*, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyuguhi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana”.²

Kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah ibnu Naufal ibnu ‘Abdi ‘I-‘Uzza (anak paman Khadijah). Beliau adalah pemeluk agama Nasrani di zaman jahiliyyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani, serta pernah menulis Injil dalam bahasa Arab dari bahasa aslinya, Ibrani. Beliau adalah seorang yang sudah lanjut usia, dan buta kedua matanya. Khadijah berkata kepadanya, “hai anak paman! Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini”. Waraqah bertanya kepada Nabi, “Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?” kemudian Nabi *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* menceritakan apa yang dialaminya kepadanya. Waraqah berkata, “Malaikat Namus inilah yang pernah datang kepada Nabi Isa. Jika saja aku masih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaumu mengusirmu”. Rasulullah *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* bertanya, “Apakah mereka pasti mengusirku?”. Waraqah menjawab, “Ya. Tidak seorang pun datang membawa apa yang kau bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.³

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), cet.-2, hlm. 326

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 326.

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 327.

Berdasarkan hadits yang lalu dapat disimpulkan bahwa permulaan surah ini merupakan awal ayat-ayat al-Qur’ân diturunkan. Dan merupakan rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hambaNya, serta *khithab* pertama ditujukan kepada Rasulullah *Shallahu ‘Alaihi Wasallam*.⁴

Akan halnya sisa surah ini diturunkan kemudian, yaitu setelah tersiarnya berita kerasulan Muhammad *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* dan setelah beliau mengajak kaum Quraisy kepada keimanan terhadap Allah. Sebagian mereka beriman kepadanya. Namun sebagian besar mereka merasa jengkel kepada mereka yang beriman sehingga tidak henti-hentinya menyakiti mereka. Mereka berupaya mengembalikan kaum *Mu’min* kepada keingkaran atas Nabinya dan apa yang diturunkan kepada dari Tuhannya.⁵ Perhatikan firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”⁶

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya.⁷

Kesimpulan, sesungguhnya Dzat yang menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.⁸

Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firman-Nya dalam surat Al-‘Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”⁹

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 327.

⁸*Ibid.*,hlm.328.

Sesungguhnya Dzat Yang Menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah ('Alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menjinakkan apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Dzat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi *Shallahu 'Alaihi Wasallam* bisa membaca, sekali pun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis.¹⁰ Untuk itu Allah berfirman dalam surat Al-'Alaq ayat 3:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia”¹¹

اقْرَأْ

Kerjakanlah apa yang Aku perintahkan, yaitu membaca. Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi *Shallahu 'Alaihi Wasallam*.¹² Perhatikan firman Allah berikut ini dalam surat Al-Ala' dalam ayat 6:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى

“Kami akan membacakan (al-Qur'ân) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”.¹³

Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wasallam* kepada Malaikat Jibril, yaitu tatkala Malaikat berkata kepadanya, “ Bacalah!” kemudian Muhammad menjawab, “Saya

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'ân Dan...*, hlm.598.

¹⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 328.

¹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'ân Dan...*, hlm.598.

¹²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 328.

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'ân Dan...*, hlm.592.

tidak bisa membaca”. Artinya, saya ini buta huruf tidak bisa membaca dan menulis.¹⁴

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahanNya.¹⁵

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi *Shallahu ‘Alaihi Wasallam* atas bakat yang baru ia miliki melalui firman-Nya dalam surat Al-‘Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“ Yang mengajar (manusia) dengan pena.”¹⁶

Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Dzat Yang Menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.¹⁷

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq, kemudian mengajari manusia dengan perantara *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannyatentang hakikat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, “Renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm.328.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.329.

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 329.

paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik”.¹⁸

Kemudian Allah menambahkan penjelasanNya dengan menyebutkan nikmat-nikmatNya kepada manusia melalui firmanNya dalam surat Al-‘Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“ Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁹

Sesungguhnya Dzat Yang Memerintahkannya RasulNya membaca, Dialah Yang Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia membeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh, ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika Ia mengajarkimu (Muhammad) membaca dan mengajarkimu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya?²⁰

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah *asykar*, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat, baik yang mengcoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dan dengan *qalam* bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.²¹

Dalam ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan, sebe-

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 329.

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'ân Dan...*, hlm.598.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm.330.

²¹ *Ibid*

lum itu ia tidak mengetahui apa pun juga. Sungguh mengherankan kelalaianmu, wahai manusia!²²

3.3. Penafsiran Prinsip-Prinsip Aqidah Dalam Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab *An-Nûr*

Allah berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”²³

Kamu, hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang menciptakan kamu dengan iradat-Nya. Sebelum ini, kamu memang seorang yang buta huruf.

Yang dimaksudkan “*Nama Tuhanmu*” adalah “kodrat-Nya dan iradat-Nya”. Nama adalah sebutan bagi suatu zat (bendanya). Kita mengetahui Allah hanya melalui sifat-sifat-Nya, sedangkan kita tidak membahasnya dari segi zat-Nya, karena tiadanya keterangan untuk itu.²⁴

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadits shahihnya dari Aisyah: “Pada mulanya, Rasulullah menerima wahyu melalui mimpinya yang benar. Setiap beliau bermimpi, pada siangya mimpi itu menjadi kenyataan. Mulai dari saat itu, beliau sangat ingin menyendiri (berkhalwat). Beliau pun pergi ke gua Hira yang berada di luar kota Makkah (sekitar 6 km dari pusat kota), duduk beberapa malam di dalamnya dengan membawa bekal yang diperlukan. Begitu seterusnya dilakukan hingga Nabi menerima wahyu yang tidak disangka-sangka. Pada saat Beliau duduk di dalam gua, datanglah malaikat Jibril, seraya memerintahkan Muhammad untuk membaca, dan Nabi pun menjawab sama: “Aku tidak bisa membaca”. Jibril kembali memeluk Nabi dengan sangat erat. Setelah pelukannya dilepaskan, Jibril membacakan lima ayat pertamaa surat Al-‘Alaq ini: *Iqra’ bismi*

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm.330.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur’ânul Majid an-Nûr*, (Semarang:), cet.-4, hlm. 568.

rabbikal ladzi khalaq. Khalaqal insane min 'alaq.Iqra' wa rabbukal akram. Al-ladzi 'allama bil qallam. 'Allamal insane ma lam ya'lam'".²⁵

Para perawi hadits mengatakan bahwa hadits mengatakan bahwa setelah Jibril pergi meninggalkan Nabi, maka Nabi Muhammad segera kembali ke rumahnya dengan tubuh gemetar. Sesampai di rumah, beliau menyuruh Khadijah untuk menyelimuti badannya. Sehingga lenyaplah rasa gemetar tubuhnya. Barulah kemudian Muhammad mengisahkan apa yang dialami ketika berada di gua.²⁶

“Aku khawatir terhadap diriku ini,” tutur Khadijah berusaha menenangkan hati Nabi, seraya berkata: “Gembirakanlah hatimu. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakan kamu. Kamu adalah orang yang menghubungi Rahim (menjalin persaudaraan), orang yang benar tutur katanya, orang yang mau memikul beban orang lain, orang yang menjamu tamu, dan orang yang suka memberikan pertolongan.”²⁷

Sesudah itu, Khadijah membawa suaminya itu ke rumah Waraqah ibn Naufal, pamannya yang beragama Nasrani pada masa jahiliyyah. Waraqah dikenal pandai menulis dengan tulisan Arab dan menulis banyak Injil dalam bahasa Hebrew. Ketika itu dia lanjut usia dan buta.²⁸

Khadijah menuturkan apa yang dialami Muhammad kepadanya. Kata dia: “Wahai pamanku, dengarlah kisah yang akan dituturkan anak saudaramu ini.”²⁹

“Hai anak saudaraku, apakah yang terjadi?” Tanya Waraqah. Setelah Muhammad selesai menceritakan apa yang dialami, Waraqah berkata: Inilah Namus yang diturunkan kepada Isa. Alangkah baiknya jika aku masih muda dan masih hidup sewaktu engkau diusir oleh kaummu.” Mendengar komentar Waraqah, maka Nabi pun bertanya: “Apakah kaumku akan mengusir aku?”³⁰

Jawab Waraqah: “Tidak seorang pun yang membawa apa yang kamu bawa itu yang tidak dimusuhi oleh masyarakatnya. Jika aku masih hidup ketika kamu

²⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ânul...*, hlm. 568.

²⁶*Ibid*

²⁷*Ibid*

²⁸*Ibid*

²⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ânul...*, hlm. 568.

³⁰*Ibid*

menjalankan tugas sebagai rasul, pasti akan menolongmu dengan sekuat tenaga yang ada padaku.” Namun tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, karena usia lanjut.³¹

Dari riwayat ini kita mengetahui bahwa permulaan surat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah dan awal rahmat yang dicurahkan. Adapun sambungan surat ini diturunkan sesudah dikenal luas dalam masyarakat Makkah bahwa Muhammad adalah seorang Nabi serta setelah beliau mengajak kaumnya di Makkah untuk beriman kepada Allah dan ada beberapa orang yang mengimaninya.³²

Kesimpulan makna ayat ini adalah: Tuhan yang telah menjadikan alam berkuasa menjadikan kamu seorang yang pandai membaca, walaupun kamu tidak mempelajarinya sebelum ini.³³

Sebagian ahli tafsir mengatakan: “*Makna Iqra’ bismi rabbika* adalah ‘Bacalah apa yang diterangkan kepadamu dengan menyebut nama Allah pada waktu memulai membaca’. Maka maknanya: *Bacalah* al-Qur’ân dengan nama Tuhanmu. Bisa pula kata *bi* (bismi) diartikan ‘*ala* sehingga berarti: atas (atas nama Tuhanmu).³⁴

Perhatikan firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”³⁵

Tuhan Menjadikan manusia, makhluk yang paling mulia, dari segumpal darah. Dia juga yang memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menundukkan semua apa yang ada di permukaan bumi, sehingga karenanya berkuasa pula menjadikan manusia yang sempurna, seperti Muhammad, dapat membaca tanpa mempelajari huruf terlebih dahulu.³⁶ Kemudian Allah berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 3:

³¹*Ibid*

³²*Ibid.*, hlm. 569.

³³*Ibid*

³⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 569.

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

³⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 569.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.”³⁷

Laksanakan tugasmu: membaca. Allah mengulangi perintah ini, karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya. Mengulangi-ulangi perintah di sini sebagai ganti mengulangi pembacaan.³⁸

Tuhanmu adalah Tuhan yang paling pemurah untuk semua orang yang mengharapkan pemberianNya. Maka amat mudah bagi Allah untuk melimpahkan nikmat membaca dan menghafal al-Qur’ân kepadamu, walaupun kamu tidak terlebih dahulu mempelajari bagaimana membaca huruf.³⁹ Allah berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”⁴⁰

Tuhan yang paling akram (pemurah) itu adalah Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk melahirkan (mengekspresikan, mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain, sebagaimana halnya lisan yang juga merupakan alat untuk mengemukakan buah pikiran dengan ucapan (oral).⁴¹ Maka, perhatikan firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴²

Allah telah memerintahkan Nabi-Nya supaya membaca dan memberi kekuatan (kemampuan) untuk bisa membaca. Dialah, Allah yang telah mengajarkan manusia dengan segala macam ilmu, dan dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang, walaupun pada mulanya mereka tidak mengetahui dan

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

³⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 569.

³⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 569.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

⁴¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 569.

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

tidak mengerti apa-apa. Dengan demikian, tidak heranlah jika Allah mengajari kamu untuk membaca dan mengajarkan ilmu. Ayat ini menjadi dalil yang tegas, yang menunjukkan tentang keutamaan belajar membaca, menulis, dan keutamaan ilmu pengetahuan.⁴³

3.4. Penutup

Pada bab ini telah dideskripsikan temuan data tentang prinsip-prinsip aqidah dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 berdasarkan kitab tafsîr *al-Maraghi* dan kitab tafsîr *an-Nûr*.

⁴³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul...*, hlm. 570.